
TRADISI MAANTA BULAN TUJUH SAAT KEHAMILAN DI NAGARI TAEH BARUAH KEC. PAYAKUMBUH TINJAUAN HUKUM ISLAM**Vakiatul Amia¹, M. Ridha²**^{1,2}UIN Seich M. Djamil Djambek Bukittinggivakiatuamia200@gmail.com¹, muhammadridha1609@gmail.com²

ABSTRACT; *Tradition is a cultural element that is passed down from generation to generation and becomes the identity of a community. One of the traditions that is still preserved by the Minangkabau people is the maanta bulan tujuh tradition, which is a traditional procession carried out when pregnancy enters the age of seven months. This tradition aims to ask for safety for the mother and fetus, as well as a form of gratitude for the pregnancy that has entered a critical period. This study focuses on the implementation of the maanta bulan tujuh tradition in Taeh Baruh Village, Payakumbuh District, and how the tradition is reviewed from Islamic law. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews with traditional leaders, religious leaders, community leaders, and documentation. The data obtained were analyzed using descriptive qualitative analysis methods. The maanta bulan tujuh tradition involves a series of activities such as reading prayers for safety, serving traditional food, and traditional symbols that are believed to bring blessings and protection to pregnant women and their fetuses. The local community interprets this tradition as a form of gratitude to Allah SWT and an effort to maintain local wisdom inherited from their ancestors. In the perspective of Islamic law, the tradition of the seventh month of maanta can be categorized as 'urf sahih. This tradition is considered not to be in conflict with Islamic teachings because it basically contains positive values such as prayer, togetherness, and gratitude.*

Keywords: *Tradition, Maanta bulan tujuh, Islamic Law, Urf Shahih.*

ABSTRAK; Tradisi adalah elemen budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi jati diri suatu komunitas. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau adalah tradisi maanta bulan tujuh, yaitu suatu prosesi adat yang dilakukan saat kehamilan memasuki usia tujuh bulan. Tradisi ini bertujuan untuk memohon keselamatan bagi ibu dan janin, serta sebagai bentuk syukur atas kehamilan yang telah memasuki masa kritis. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan tradisi maanta bulan tujuh di Kenagarian Taeh Baruh, Kecamatan Payakumbuh, serta bagaimana tradisi tersebut ditinjau dari hukum Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan dokumentasi. Data yang didapat dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Tradisi maanta bulan tujuh melibatkan serangkaian kegiatan seperti pembacaan doa-doa keselamatan, penyajian makanan tradisional, serta simbol-simbol adat

yang dipercaya membawa keberkahan dan perlindungan bagi ibu hamil dan janinnya. Masyarakat setempat memaknai tradisi ini sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT serta upaya menjaga kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam perspektif hukum Islam, tradisi maanta bulan tujuh dapat dikategorikan sebagai 'urf shahih'. Tradisi ini dinilai tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena pada dasarnya mengandung nilai-nilai positif seperti doa, kebersamaan, dan rasa syukur.

Kata Kunci: Tradisi, Maanta Bulan Tujuh, Hukum Islam, Urf Shahih.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kaya akan keragaman suku, agama, bahasa, dan tradisi yang membedakan satu kelompok ke kelompok lainnya. Semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' mampu menyatukan perbedaan menjadi satu kesatuan dalam tanah air, bangsa, dan bahasa yang sama, yaitu Indonesia dan bahasa Indonesia. Setiap suku atau kelompok masyarakat memiliki corak ritual adat yang berbeda-beda, dengan tata cara pelaksanaan yang didasarkan pada nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat asal kebudayaan tersebut.¹

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Minangkabau, khususnya di Nagarii Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh, adalah tradisi maanta bulan tujuh yang dilakukan jika sudah genap tujuh bulan kehamilan. Tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang dan terus dipertahankan hingga saat ini. Setiap keluarga yang sedang hamil tujuh bulan akan mengadakan acara maanta bulan tujuh sebagai bentuk doa dan harapan agar proses persalinan berjalan lancar. tradisi ini tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Taeh Baruah, yang menjadikan acara tersebut sebagai kebiasaan yang penuh makna, baik secara sosial maupun spiritual. tradisi *maanta bulan tujuh* memiliki makna mendalam sebagai bentuk doa dan harapan agar proses persalinan berjalan lancar dan diberkahi. Tradisi ini umumnya dilakukan pada kehamilan anak pertama, kehamilan anak selanjutnya biasanya ada yang melanjutkan tradisi ini namun ada juga yang tidak karena kendala ekonomi. Tradisi ini terus dilakukan dan tidak ada yang tidak melaksanakannya karena sudah menjadi kebiasaan di sana. Bagi pihak yang ekonominya kurang mampu, mereka hanya mengadakan tradisi tersebut dengan mengundang sanak saudara yang sedikit, dan pengantarannya menggunakan kambuik yang berisi berbagai macam buah-buahan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan pihak laki-laki atau bako ataupun induak bako yang mengantarkan dulang berisi berbagai macam buah-buahan. Dulang yang dibawa harus berisi jumlah yang ganjil, seperti 3,

¹ Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, 12–13.

5, atau 7 buah dulang sebagai simbol keberkahan. Diiringi dengan dulang lain yang berisi makanan manis seperti gelamai, lapek, lamang, dan sejenisnya, yang melambangkan rasa syukur dan kebahagiaan. Keberadaan makanan manis ini juga memiliki makna bahwa proses kelahiran nantinya diharapkan berjalan dengan lancar dan penuh kebahagiaan.²

Hingga saat ini, telah dilakukan sejumlah kajian mengenai rangkaian tradisi Tujuh Bulanan, di antaranya Andre Irvandi menulis sebuah karya berjudul *Pandangan Hukum Islam terhadap Tradisi Maanta Asam yang dilakukan saat kehamilan tujuh bulan di Jorong Lareh Nan Panjang, Nagari Batu Payuang, Kecamatan Lareh Sago Halaban*.³ Yang kedua oleh Yuli Saraswati dengan judul *Hukum Memperingati Tingkeban(Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah(studi kasus di kecamatan Stabat Kabupaten Langkat)*.⁴ Yang ketiga oleh Indah Ayu Lestari dalam penelitiannya yang berjudul *"Makna Simbolik Acara Tradisional 'Tingkeban' pada Tradisi Selamatan Kehamilan Tujuh Bulan di Desa Tanah Datar, Kabupaten Batu Bara"* membahas berbagai simbol dan makna budaya yang terkandung dalam prosesi tingkeban sebagai bagian dari ritual adat kehamilan masyarakat setempat.⁵ Yang keempat oleh Rafi Eky Saputra dengan judul *Tradisi Mitoni dalam adat Jawa Perspektif Masalah Mursalah Studi ini dilakukan di Desa Ono Harjo, yang berada di wilayah Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah*.⁶

Dari beberapa penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaannya terletak pada tema utama yang dibahas, yaitu tentang tradisi tujuh bulanan dalam kehamilan. Adapun perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan yang penulis lakukan yakni pada Tinjauan Hukum Islamnya. Oleh sebab itu penelitian ini akan membahas dua masalah utama, pertama bagaimana pelaksanaan tradisi maanta bulan tujuh saat kehamilan di Nagari Taeh Baruah Kec. Payakumbuh, kedua tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *maanta bulan tujuh*

² Yenti, Masyarakat.

³ Andre Irvandi, "Pendapat Masyarakat Terhadap Tradisi Maanta Asam Pada Kehamilan Tujuh Bulan Di Jorong Lareh Nan Panjang Kanagarian Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Ditinjau Dari Hukum Islam."

⁴ Yuli Saraswati, "Hukum Memperingati Tingkeban(Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah(studi kasus di kecamatan Stabat Kabupaten Langkat)."

⁵ Lestari, "Makna Simbolik Acara Tradisional 'Tingkeban' Pada Tradisi Selamatan Kehamilan 7 Bulan Di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara."

⁶ Rafi Eky Saputra, "Tradisi Mitoni dalam adat Jawa Perspektif Masalah Mursalah(Studi Desa Ono Harjo, Kecamatan Terbanggi Besar kabupaten Lampung Tengah)."

dalam masa kehamilan di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh, serta meninjau tradisi tersebut dari perspektif hukum Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian lapangan ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung dan nyata apa yang sebenarnya terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Adapun teknik pengumpulan data pada metode ini adalah menggunakan wawancara langsung terhadap para pihak yang berhubungan dengan penelitian ini serta melakukan observasi secara langsung kepada objek penelitian.⁷ Data primer adalah informasi yang langsung didapat dari orang yang diwawancarai baik dengan cara ngobrol langsung maupun dengan mengamati apa yang mereka lakukan. Adapun data sekunder diperoleh dari beragam dokumen, seperti buku, grafik, tabel, notulen rapat, foto, film, rekaman video, serta berbagai objek lainnya yang dapat menunjang hasil penelitian.⁸

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, baik dari sumber primer maupun sekunder, akan dianalisis oleh penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan data sesuai dengan kondisi aslinya yang disertai penjelasan dari penulis.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Maanta Bulan Tujuh Saat Kehamilan di Nagari Taeh Baruah Kec. Payakumbuh

Tradisi “Maanta Bulan Tujuh” sudah lama dilakukan oleh masyarakat Kenagarian Taeh Baruah dan terus diwariskan dari nenek moyang mereka. Tradisi ini dilakukan kepada Ibu hamil yang sudah masuk bulan ketujuh kehamilannya. “Maanta Bulan Tujuh” merupakan bagian dari adat salingka nagari, yaitu adat yang berlaku sebagai hukum yang mengikat dan harus dipatuhi oleh masyarakat dalam suatu nagari tertentu. Namun, hukum adat ini bersifat lokal dan tidak serta-merta berlaku di nagari lain, meskipun nagari-nagari tersebut sama-sama berada dalam wilayah budaya Minangkabau. Adapun maksud lain dari tradisi “Maanta Bulan Tujuh” yang dikenal oleh masyarakat Taeh Baruah adalah “mauloan”. Istilah *mauloan* sendiri berasal dari kata “uloan” yang berarti mengantarkan. Dalam konteks tradisi ini, *mauloan* merujuk pada kegiatan mengantarkan berbagai perlengkapan atau kebutuhan menjelang

⁷ Syihab, *Hukum Islam dan Trasformasi Pemikiran*, 30.

⁸ Annita Sari, Dahlan, dan Dkk, *Dasar- Dasar Metodologi Penelitian*, 44.

⁹ Mardhatillah, *Metode Penelitian Lapangan*, 56.

persalinan. Antaran ini biasanya dikirim oleh pihak keluarga dari pihak laki-laki kepada anak atau cucunya yang sedang dipersiapkan untuk kelahiran, tepatnya saat usia kandungan memasuki bulan ketujuh. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang dari induk bako, serta dukungan moral dan materi dari keluarga bako terhadap calon ibu dan bayi. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai pengenalan calon bayi masyarakat kepada, sebagai tanda bahwa akan ada anak yang akan lahir.

Menurut Bapak Hidwan Reta Dt. Mangkuto (Ketua KAN Nagari Taeh Baruah), tradisi maanta bulan tujuh merupakan tradisi yang ada di masyarakat Kenagarian Taeh Baruah, yang dikenal dengan istilah mauloan tujuh. Tradisi ini melibatkan pengantaran perbekalan yang telah dipersiapkan oleh masyarakat. Tradisi ini telah berkembang seiring berjalannya waktu dan merupakan bagian dari perlakuan adat yang sudah berlangsung lama. Penyebab utama terjadinya tradisi ini adalah untuk mempersiapkan kelahiran anak atau cucu. Pada usia kehamilan tujuh bulan, bayi masih dianggap rentan, sehingga masyarakat mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kelahiran calon bayi pada bulan ketujuh. Dalam pelaksanaannya, pihak laki-laki atau bako akan menjemput dan membawanya ke rumah bako atau rumah suami. Pengantaran ini dilengkapi dengan talam-talam berisi berbagai jenis buah, terutama buah yang asam, serta talam berisi makanan manis dan perlengkapan bayi yang akan lahir, mulai dari kasur hingga pakaian bayi. Setelah itu, rombongan dari rumah bako akan diarak. Dahulu, arak-arakan ini dilakukan dengan alunan musik talempong, namun kini hal itu sudah jarang dilakukan. Yang mana nanti dibacakan doa-doa untuk keselamatan sang bayi nantinya. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk memberi tahu masyarakat bahwa akan ada generasi baru yang lahir dalam keluarga tersebut. Setelah selesai acara tersebut, sang ibu bayi mencoba buah-buahan tersebut dan buah-buahan tersebut dibagikan ke tetangga agar nantinya anaknya yang lahir akan pemurah. Menurut Bapak Hidwan Reta Dt. Mungkuto (Ketua KAN Nagari Taeh Baruah) tradisi ini tetap dilaksanakan meskipun kondisi ekonomi tidak memadai, karena pelaksanaannya tergantung pada situasi dan tradisi ini dilakukan secara sederhana dan tidak diseremonialkan, dengan pembawaan yang sederhana serta hanya mengundang beberapa orang saja.¹⁰

Menurut Bapak Teno Ganefri (Ketua Bamus Taeh Baruah) tradisi maanta bulan tujuh memiliki makna yang dalam bagi masyarakat. Tradisi ini dilakukan untuk mempererat hubungan antara dua keluarga dan sebagai bentuk rasa syukur karena kehamilan sudah

¹⁰ Hidwan Reta Dt. Mungkuto, Wawancara Pribadi.

memasuki usia tujuh bulan, khususnya dalam menyambut kelahiran anak pertama. Di Taeh Baruah, tradisi ini lazim dilakukan ketika kehamilan telah menginjak usia tujuh bulan. Meski tidak semua anak dirayakan dengan tradisi ini, pelaksanaannya lebih diutamakan untuk anak pertama. Biasanya, pihak keluarga membawa perlengkapan lengkap untuk acara pengantaran, termasuk pakaian adat seperti Bundo Kandung yang dilengkapi dengan Tingkuluak Runciang. Tradisi maanta bulan tujuh merupakan bagian dari adat Salingka Nagari. Biaya pelaksanaannya pun tidak memberatkan karena sanak dan keluarga laki-laki turut berpartisipasi dengan membawa buah-buahan, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Sehingga mertua hanya perlu menambahkan sedikit saja. Menurut Bapak Teno, tradisi ini mempererat silaturahmi antar keluarga. Melalui acara ini, kedua belah pihak saling mengenal lebih dekat dan menyampaikan kabar bahwa akan lahir seorang anak atau cucu dari pernikahan tersebut. Para tetangga dan sanak saudara juga diundang, dan mereka turut membawa buah tangan berupa buah-buahan sebagai bentuk dukungan dan kebersamaan. Tradisi ini masih tetap bertahan hingga kini karena dianggap sebagai bentuk perhatian dari keluarga pihak laki-laki terhadap calon anak atau cucu yang akan lahir. Jika tidak dilaksanakan, hal itu bisa menjadi perbincangan di masyarakat, karena dianggap mengabaikan kehamilan sang menantu. Anak-anak pun turut hadir dalam acara ini. Mereka biasanya menerima pembawaan berupa talam-talam yang bermakna simbolis: agar anak yang akan lahir kelak menjadi pribadi yang pemurah, suka memberi, dan suka berbagi. Tradisi ini dijalankan oleh hampir seluruh masyarakat, bahkan oleh keluarga yang kurang mampu sekalipun. Walau sederhana, mereka tetap melaksanakannya. Minimal, acara dilengkapi dengan satu talam dan sebuah kasur bayi sebagai perlambang penyambutan. Untuk anak kedua dan seterusnya, tradisi ini masih dilakukan, meski tidak dengan perayaan sebesar anak pertama.¹¹

Menurut Ibu Septia Rita, selaku Ketua Bundo Kandung, tradisi maanta bulan tujuh diiringi dengan berbagai jenis bawaan yang memiliki makna simbolis. Dalam prosesi berarak, bawaan pertama yang dibawa adalah beras sebanyak tujuh rantang yang diletakkan dalam ketiding, biasanya menggunakan ketiding tunggak dua, tiga, atau empat. Selain itu, terdapat talam langkok (talam lengkap) yang berisi berbagai jenis makanan tradisional, antara lain dua potong gelamai, dua buah ajik, dua butir talua loba (telur loba), dan dua potong sagu. Di bagian tengah talam tersebut diletakkan beras sebanyak dua cupak, yang boleh juga diganti dengan telur berjumlah ganjil, yakni lima, tujuh, atau sembilan butir. Dahulu, yang digunakan adalah

¹¹ Teno Ganefri, Wawancara Pribadi.

nasi, namun kini telah diganti sesuai perkembangan zaman. Selanjutnya, terdapat talam pisang yang di tengahnya diberi beras ketan (silamak) yang diletakkan dalam cawan. Kemudian ada juga talam yang berisi aneka buah-buahan, seperti jambu, rambutan, dan berbagai jenis buah lainnya, dilengkapi dengan limpiang uluan tujuh (lapek uluan tujuh) yang terdiri dari ukuran besar dan kecil. Masing-masing talam tersebut berisi satu buah lapek, disusun rapi di atas talam. Selain makanan, juga disiapkan seekor ayam utuh serta perlengkapan bayi, yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi pihak mertua. Perlengkapan tersebut bisa berupa kasur, selimut, dan kebutuhan lainnya hingga dianggap lengkap. Isi bawaan setiap talam diisi oleh pihak perempuan (menantu) dengan ketan (silamak) dan pisang. Salah satu isi talam akan ditinggalkan sebagai lambang kasih sayang, misalnya gelamai atau ajik, yang tidak dibawa kembali. Sementara itu, ketiding beras diisi dengan gulai yang juga disiapkan oleh pihak perempuan sebagai bagian dari simbol penghormatan dan silaturahmi dalam tradisi ini. Menurut Ibu Septia Rita, selaku Ketua Bundo Kandung, tradisi maanta bulan tujuh diawali dengan prosesi penjemputan menantu perempuan oleh pihak mertua. Penjemputan ini dilakukan secara adat dan penuh makna, di mana pihak mertua membawa kue sebagai bentuk penghormatan dan sambutan. Setelah dijemput, menantu perempuan dibawa ke rumah mertuanya, dan di sana ia akan dikenakan pakaian adat khas Minangkabau, yaitu busana Bundo Kandung lengkap dengan tengkuluk runciang sebagai penutup kepala yang melambangkan kebesaran dan martabat seorang perempuan Minang. Setelah berpakaian adat, prosesi dilanjutkan dengan berarak dari rumah mertua menuju rumah si menantu. Jika jarak antara kedua rumah cukup jauh, biasanya rombongan akan menggunakan mobil terlebih dahulu, kemudian turun di titik yang tidak terlalu jauh dari rumah menantu untuk melanjutkan arakan dengan cara berjalan kaki. Dalam arakan ini, turut dibawa berbagai talam berisi makanan adat dan ketiding yang berisi beras serta hidangan lainnya sebagai simbol doa, restu, dan harapan baik. Sesampainya di rumah menantu, dilakukan prosesi khusus di mana jagung rebus dan limpiang dimasukkan ke dalam cupak. Cupak tersebut kemudian diberikan kepada menantu. Dalam kepercayaan masyarakat, pilihan dari menantu dalam prosesi adat memiliki makna simbolis. Jika ia memilih jagung, masyarakat meyakini bahwa jenis kelamin bayi yang dikandung adalah laki-laki. Sebaliknya, jika yang dipilih adalah *limpiang*, maka dipercaya bahwa bayi tersebut berjenis kelamin perempuan. Sebagai penutup rangkaian acara, dilakukan doa bersama untuk mendoakan keselamatan sang menantu dan bayi dalam kandungannya.

Diharapkan kehamilan berjalan lancar, ibu dan bayi sehat, serta proses persalinan nantinya diberi kemudahan dan keberkahan.¹²

Menurut Ibu Yen, selaku Bundo Kanduang dari Suku Picancang, tradisi *maanta bulan tujuh* melibatkan beberapa jenis bawaan yang bermakna simbolik. Dalam tradisi ini, bawaan yang dipersiapkan antara lain talam pisang, talam langkok (talam lengkap berisi makanan tradisional), talam buah-buahan, serta ketiding paiye, yaitu ketiding bertunggak yang berisi beras dan ditutup dengan daun pisang (daun pisang setulang). Selain itu, juga dibawa ayam utuh yang disebut ayam paiye. Setelah prosesi arakan selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan syukur. Talam buah-buahan disajikan di tengah ruangan, lengkap dan tertata di dalam piring-piring. Yang utama, menantu perempuan yang sedang hamil akan dipersilakan makan terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan dan doa atas kehamilannya. Setelah itu, dilakukan pembacaan doa keselamatan agar calon bayi yang dikandung sehat serta proses persalinannya kelak berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan. Tradisi *maanta bulan tujuh* ini masih terus dilestarikan dan jarang ditinggalkan, bahkan tetap dilaksanakan meskipun menantu berasal dari luar daerah atau luar adat, selama pihak keluarga perempuan menerima pelaksanaan tradisi tersebut. Para tamu yang diundang oleh pihak mertua umumnya membawa beras dan pisang sebagai bentuk partisipasi. Bahan-bahan ini nantinya akan diolah dan diisi oleh pihak menantu dengan silamak (ketan), yang juga menjadi bagian dari simbol rasa syukur dan harapan baik dalam tradisi ini.¹³

Menurut Dt. Pangka Sinaro, salah satu Niniak Mamak dari Suku Picancang Taeh Baruah menyatakan bahwa tradisi dalam adat Minangkabau mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah adat dalam menyambut kelahiran anak atau cucu. Tradisi ini dikenal oleh masyarakat sebagai *maanta bulan tujuh*, yaitu prosesi adat di mana pihak keluarga laki-laki menjemput menantunya (perempuan yang sedang hamil) ke rumah pihak perempuan. Sebelum prosesi ini dilakukan, kedua keluarga terlebih dahulu membuat kesepakatan bersama. Setelah tercapai mufakat, barulah keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan dengan cara berarak atau beriringan, membawa berbagai perlengkapan dan hantaran adat. Di antara perlengkapan tersebut terdapat makanan tradisional seperti ajik, gelamai, sagun, beras rendang, serta silamak, yaitu makanan khas yang terbuat dari tepung ketan. Menurut Dt. Pangka Sinaro,

¹² Septia Rita, Wawancara Pribadi.

¹³ Yen, Wawancara Pribadi.

seorang Niniak Mamak dari Suku Picancang di Taeh Baruah, makna simbolis dari makanan berbahan dasar ketan sangat dalam. Ketan yang memiliki sifat lengket atau bergetah dimaknai sebagai harapan agar hubungan antara pihak laki-laki dan perempuan, termasuk antara mertua dan menantu, selalu erat, harmonis, dan saling menyatu. Tidak hanya membawa makanan dan hantaran, dalam prosesi ini juga turut dibawa perlengkapan bayi sebagai bentuk persiapan menyambut kelahiran sanak pertama. Perlengkapan tersebut mencakup kasur, baju bayi, serta kebutuhan lainnya. Hal ini dilakukan karena pada zaman dahulu, umumnya pihak laki-laki belum memiliki penghasilan tetap atau pekerjaan di rumah keluarga perempuan. Oleh karena itu, tanggung jawab atas kebutuhan awal rumah tangga dan calon bayi menjadi kewajiban orang tua pihak laki-laki. Tradisi ini bukan sekadar seremonial, melainkan mencerminkan nilai gotong royong, kekeluargaan, serta tanggung jawab moral dan sosial antar dua keluarga besar yang dipersatukan dalam ikatan pernikahan.¹⁴

Menurut Bapak Safri Dt. Rajo Pangulu, seorang anggota Kerapatan Adat Nagari (KAN) sekaligus datuk dari Suku Piliang, tradisi maanta bulan tujuh dipandang sebagai salah satu wujud nyata kasih sayang dan perhatian dari pihak bako (keluarga pihak ayah) kepada anak pisang-nya (calon anak yang akan lahir). Tradisi ini ditandai dengan pemberian buah-buahan, terutama buah-buahan yang memiliki rasa asam, hal ini dilakukan sebagai simbol harapan dan doa agar proses melahirkan berjalan lancar dan bayinya lahir dalam keadaan sehat. Dalam pandangan beliau, tradisi ini bukan hanya memiliki nilai adat yang tinggi, tetapi juga sejalan dengan anjuran medis modern, yang menyebutkan bahwa pada usia kandungan tujuh bulan hingga menjelang kelahiran, mengonsumsi buah-buahan yang mengandung rasa yang asam dapat membantu proses persalinan agar lebih mudah dan sehat. Tradisi maanta bulan tujuh ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu, diajarkan oleh para datuk dan nenek moyang sebagai bentuk kepedulian sosial dan emosional, meskipun pada masa itu mereka belum memahami penjelasan secara medis. Lebih jauh lagi, tradisi ini merupakan bagian dari adat baso basi, yaitu bentuk komunikasi sosial antara induak bako (pihak keluarga ayah) dan anak pisang, serta menjadi sarana mempererat hubungan silaturahmi antara keluarga besar pihak mertua dan pihak menantu, sekaligus menjadi momen awal dalam memperkenalkan calon bayi yang masih berada dalam kandungan. Bagi Bapak Safri Dt. Rajo Pangulu, esensi dari hubungan antara induak bako dengan anak pisangnya tidak sebatas hanya setelah sang anak dilahirkan, melainkan dimulai sejak masih dalam kandungan. Kepedulian

¹⁴ Pangka Sinaro, Wawancara Pribadi.

tersebut terus berlanjut bahkan hingga anak itu dewasa dan meninggal dunia kelak, karena hubungan batin antara bako dan anak pisang bersifat abadi dan penuh tanggung jawab. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini, peran aktif biasanya diambil oleh kaum perempuan, khususnya para ibu yang merupakan bundo kanduang dari masing-masing kaum. Merekalah yang berkoordinasi dalam merancang, mempersiapkan, dan melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan, termasuk prosesi berarak sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia atas kehadiran calon anak yang akan menjadi anggota baru dalam keluarga besar. Dengan demikian, tradisi maanta bulan tujuh bukan sekadar kegiatan mengantar buah-buahan kepada ibu hamil, melainkan memiliki makna mendalam sebagai wujud kasih sayang, perhatian, dan bentuk pendidikan awal terhadap anak yang akan lahir. Dari sisi keagamaan, tradisi ini juga diperkaya dengan doa-doa yang dipanjatkan untuk keselamatan dan kebaikan anak, bahkan sejak ia masih berada di dalam rahim. Hikmah dari pelaksanaan tradisi ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga menjadi sarana memperkuat dan mempersatukan kedua keluarga besar. Tradisi ini, menurut Bapak Safri Dt. Rajo Pangulu, tetap lestari dan dijaga hingga hari ini, dengan peran penting para niniak mamak yang bertugas untuk mengingatkan, membimbing, serta menyampaikan nilai-nilai adat kepada para kemenakan dan bundo kanduang, agar warisan budaya ini tetap hidup dan bermakna lintas generasi.¹⁵

Menurut Bapak Iswandi (Alim Ulama Taeh Baruah), Tradisi Maanta Bulan Tujuh tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tradisi ini, yang meliputi pembawaan talam-talam berisi makanan dan dulang sebagai simbol penghormatan kepada keluarga calon ibu, merupakan perbuatan yang bernilai positif karena mengandung semangat kebersamaan, kepedulian, serta niat yang baik. Kegiatan ini biasanya dilanjutkan dengan doa bersama, di mana keluarga dan masyarakat berkumpul untuk memanjatkan doa kepada Allah Swt., memohon keselamatan bagi ibu dan bayi yang dikandungnya, serta berharap agar anak tersebut lahir dengan selamat dan tumbuh menjadi pribadi yang sholeh atau sholehah, serta bermanfaat bagi agama, keluarga, dan masyarakat.¹⁶

Dari hasil wawancara yang saya lakukan, bisa disimpulkan bahwa tradisi *Maanta Bulan Tujuh* merupakan salah satu tradisi adat yang dijalankan oleh masyarakat Kenagarian Taeh Baruah. Tradisi ini sudah ada sejak dulu dan terus dijaga serta dilakukan sampai sekarang. Tradisi ini diawali dengan prosesi penjemputan menantu perempuan oleh pihak keluarga

¹⁵ Safri, Wawancara Pribadi.

¹⁶ Iswandi, Wawancara Pribadi.

mertua, yang dilaksanakan secara adat dan penuh penghormatan. Dalam prosesi tersebut, pihak mertua membawa berbagai jenis kue tradisional sebagai simbol penyambutan terhadap menantu yang akan dibawa ke rumah mereka. Setibanya di rumah mertua, sang menantu kemudian akan dikenakan pakaian adat khas Minangkabau, yakni busana Bundo Kanduang yang lengkap dengan tengkuluk runciang, sebuah penutup kepala yang melambangkan kebesaran, kewibawaan, dan martabat perempuan Minang. Setelah selesai berbusana adat, prosesi dilanjutkan dengan arak-arakan dari rumah mertua menuju rumah menantu perempuan. Arakan ini dilakukan sebagai bentuk perayaan sekaligus simbol penghormatan kepada sang menantu. Jika jarak antara kedua rumah cukup jauh, rombongan biasanya akan menggunakan kendaraan terlebih dahulu, kemudian turun di lokasi tertentu yang tidak terlalu jauh dari rumah menantu untuk melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki secara beriringan. Dalam arakan ini, turut dibawa talam-talam berisi makanan adat, serta ketiding yang berisi beras dan berbagai hidangan lainnya. Tujuan utama dari tradisi *maanta bulan tujuh* adalah untuk mendoakan keselamatan ibu dan janin menjelang proses persalinan, serta memohon kelancaran saat melahirkan agar bayi yang akan lahir dalam keadaan sehat. Tak hanya itu, melalui prosesi arak-arakan, tradisi ini juga berfungsi sebagai bentuk pengumuman kepada masyarakat bahwa akan segera lahir seorang bayi dalam keluarga tersebut. Denda yang tidak melakukan tradisi ini tidak ada karena tradisi tersebut merupakan adat salingka Nagari.

Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Maanta Bulan Tujuh* Saat Kehamilan di Nagari Taeh Baruah Kec. Payakumbuh

Hubungan antara *maanta bulan tujuh* dan ajaran islam itu sendiri sesuai dan tidak bertentangan, karena suami istri pastinya menginginkan anak yang lahir akan selamat, dan tidak kurang satu apapun sebagaimana layaknya tubuh manusia normal pada umumnya. Yang dimana caranya dengan memanjatkan doa kepada Allah Swt agar bayi dalam kandungan dianugerahi ruh yang baik, ditetapkan dalam takdir yang penuh kebaikan, serta digariskan sebagai hamba yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Sebagai hasilnya, doa yang disampaikan dalam tradisi tujuh bulanan adalah permohonan agar janin yang ada dalam rahim menjadi anak yang sehat dan berakhlak baik. Yaitu mengacu pada ayat Al-Quran surat Al-Furqon ayat 74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqon:74)¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, selamatan wanita hamil dengan usia kandungan tujuh bulan dalam Islam tidak dilarang oleh agama, dan diperbolehkan. Namun dalam pandangan Islam pelaksanaan acara selamatan kehamilan tidak menjadi kewajiban dan tidak juga menjadi larangan bagi stiap wanita hamil yang masa kandungannya berusia tujuh bulan. Bisa juga dilihat dalam QS. Ibrahim ayat 7 dijelaskan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim:7)¹⁸

Dari potongan ayat diatas, dapat dipahami bahwasanya jika kita bersyukur atas nikmat Allah SWT kepada kita maka Allah akan terus menambah ayat kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan ayat tersebut, pelaksanaan tradisi tujuh bulanan kehamilan tidak diharamkan. Dengan kata lain, tradisi ini boleh dilakukan selama isinya tidak melanggar aturan dalam Islam.¹⁹

Hal ini sesuai dengan kaidah fiqh tentang ‘urf (kebiasaan), hal ini bisa dipakai sebagai salah satu alasan untuk menetapkan hukum. Pelestarian tradisi di Nagari Taeh Baruah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Meskipun tidak bersifat mengikat secara hukum formal, eksistensi tradisi tersebut telah mengakar kuat dalam praktik masyarakat sehingga dijadikan sebagai hukum lokal atau adat . Dalam khazanah fiqh, istilah ‘urf merupakan konsep yang sangat dikenal. Al-‘Urf bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka yang lahir dari kreativitas manusia dalam membangun nilai-nilai sosial dan budaya. Dasar hukum mengenai ‘urf ini juga terdapat dalam Al-Qur’an, yakni dalam Surah Al-A’raf ayat 199, yaitu:

¹⁷ Ahmad Toha Putra, *Al- Qur’an dan Terjemahan*, 474.

¹⁸ Ahmad Toha Putra, 255.

¹⁹ Annisa Aulia, Annisa Silvyani, dan Divia Avivah, “Tradisi Tujuh Bulanan Wanita Hamil di Indonesia(kajian analisis kbudayaan perspektif agama),” 13–14.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.” (QS. Al-A’raf: 199)²⁰

Dalam kaidah fiqh berbunyi:

أَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ

“Hukum asal dari segala sesuatu adalah mubah/boleh”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara hukum, tradisi ini pada awalnya berstatus *mubah* (boleh), selama belum terdapat permasalahan atau pembahasan yang secara khusus menjelaskan keterkaitannya dengan hukum Islam. Ayat dan kaidah yang dijadikan sebagai dasar *istidlal* (penarikan hukum) dalam penetapan ‘urf merujuk pada makna harfiah dari kata *al-‘urf*, yaitu sesuatu yang dianggap baik dan layak menurut pandangan masyarakat, bukan pada makna terminologisnya dalam fiqh.

Tradisi maanta bulan tujuh ini masuk kekategori *Urf* Shahih yang dimana tujuan utama dari tradisi maanta bulan tujuh adalah untuk mendoakan keselamatan untuk ibu yang sedang mengandung serta janin yang dikandungnya menjelang proses persalinan. Tradisi ini juga dilakukan sebagai bentuk doa kepada Allah SWT agar proses persalinan berlangsung tanpa hambatan, serta agar bayi yang akan dilahirkan berada dalam kondisi sehat, sempurna, dan selamat. Doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi ini mencerminkan harapan besar keluarga dan masyarakat terhadap kelahiran generasi yang baik, sehat lahir batin, serta membawa berkah bagi keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi maanta bulan tujuh saat kehamilan di Kenagarian Taeh Baruah Kec. Payakumbuh bahwa:

1. Maanta bulan tujuh adalah tradisi yang telah ada sejak nenek moyang terdahulu. Tradisi *Maanta Bulan Tujuh* atau *Mauloan Tujuh* di Kenagarian Taeh Baruah merupakan tradisi adat yang dilakukan sebagai bentuk persiapan menyambut kelahiran bayi pada usia kehamilan tujuh bulan. Dalam pelaksanaannya, pihak laki-laki (mertua) akan menjemput dan membawanya ke rumah bako atau rumah suami. Pengantaran ini dilengkapi dengan talam-talam berisi berbagai jenis buah, terutama buah yang asam,

²⁰ Ahmad Toha Putra, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, 190.

serta talam berisi makanan manis dan perlengkapan bayi yang akan lahir, mulai dari kasur hingga pakaian bayi. Dalam prosesi arak-arakan tradisi Maanta Bulan Tujuh, rombongan dari rumah bako membawa berbagai jenis bawaan adat secara terstruktur. Bawaan pertama adalah tujuh rantang beras dalam ketiding, disusul dengan talam langkok berisi makanan tradisional seperti gelamai, ajik, telur loba, dan sagu, serta beras atau telur ganjil di tengahnya. Selain itu, terdapat talam pisang dengan beras ketan (silamak), talam berisi buah-buahan, dan *limpiang uloan tujuh* berupa lapek besar dan kecil. Juga disertakan seekor ayam utuh dan perlengkapan bayi yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga mertua, menunjukkan perpaduan nilai adat dan perkembangan zaman.

2. Menurut hukum islam sendiri Tradisi *Maanta Bulan Tujuh* yang dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan di Kenagarian Taeh Baruah termasuk kedalam *Urf* shahih karena tradisi tersebut sudah sesuai dengan ajaran islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Toha Putra. *Al- Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Asy- Syifa, 2019.
- Andre Irvandi. "Pendapat Masyarakat Terhadap Tradisi Maanta Asam Pada Kehamilan Tujuh Bulan Di Jorong Lareh Nan Panjang Kanagarian Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Ditinjau Dari Hukum Islam." Skripsi, Uin Suska Riau, 2019.
- Annisa Aulia, Annisa Silvyani, dan Divia Avivah. "Tradisi Tujuh Bulanan Wanita Hamil di Indonesia(kajian analisis kebudayaan perspektif agama)." *Jurnal Pradigma* 4, no. 1 (2023).
- Annita Sari, Dahlan, dan Dkk. *Dasar- Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023.
- Hidwan Reta Dt. Mungkuto. Wawancara Pribadi. Taeh Baruah, 10 April 2025.
- Iswandi. Wawancara Pribadi. Taeh Baruah, 10 April 2025.
- Johanes, Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Lestari, Indah Ayu. "Makna Simbolik Acara Tradisional 'Tingkeban' Pada Tradisi Selamatan Kehamilan 7 Bulan Di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2023.
- Mardhatillah, Zuyyina. *Metode Penelitian Lapangan*. Bandung: Literasi Media, 2020.
- Pangka Sinaro. Wawancara Pribadi. Taeh Baruah, 11 April 2025.

- Rafi Eky Saputra. “Tradisi Mitoni dalam adat Jawa Perspektif Masalah Mursalah(Studi Desa Ono Harjo, Kecamatan Terbanggi Besar kanupaten Lampung Tengah).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024.
- Safri. Wawancara Pribadi. Taeh Baruah, 11 April 2025.
- Septia Rita. Wawancara Pribadi. Taeh Baruah, 10 April 2025.
- Syihab, Umar. *Hukum Islam dan Trasformasi Pemikiran*. Semarang: Toha Putra Grup, 1996.
- Teno Ganefri. Wawancara Pribadi. Taeh Baruah, 11 April 2025.
- Yen. Wawancara Pribadi. Taeh Baruah, 11 April 2025.
- Yenti. Wawancara, 24 Desember 2024.
- Yuli Saraswati. “Hukum Memperingati Tingkeban(Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah(studi kasus di kecamatan Stabat Kabupaten Langkat).” Skripsi, Universitas islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.